

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan telah digunakan dalam banyak penelitian terutama dalam penelitian akuntansi bahkan sering dijadikan dasar dalam membahas mengenai pengungkapan laporan keuangan. Menurut Jensen & Meckling (1976) hubungan keagenan merupakan hubungan yang timbul akibat adanya perjanjian yang dilakukan antara pemilik perusahaan atau pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*) yang dimana *principal* memberikan kepercayaan kepada *agent* dalam menjalankan perusahaan serta mendelegasikan kewenangan untuk mengambil keputusan pada saat melakukan tugas yang sudah diberikan. Tujuan utama dari teori keagenan adalah untuk menyelesaikan permasalahan dalam agensi yang timbul akibat adanya pihak-pihak yang melakukan kerjasama tetapi memiliki kepentingan yang berbeda. Pemegang saham menginginkan tingkat pengembalian yang besar atas investasi sumber daya yang dipercayakan kepada perusahaan. Disisi lain, manajer sebagai penerima pembayaran kontrak menerima pembayaran sesuai dengan upaya dan kinerja yang dihasilkan. Oleh sebab itu manajer memiliki kemungkinan dalam melakukan tindakan oportunistis atau manajemen laba yang pada akhirnya akan memaksimalkan pendapatannya sesuai dengan kesepakatan kontraktual dengan menghasilkan laporan keuangan yang baik. Manajer juga akan memanipulasi laporan keuangan untuk menarik lebih banyak investor. Jika tindakan oportunistis terjadi maka akan menyebabkan rendahnya kualitas laba.

Hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) juga dapat mengarah pada kondisi *asymmetrical information* atau ketidakseimbangan informasi. Hal ini dikarenakan manajemen berada di posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan informasi yang dimiliki oleh pemegang saham. Sehingga seringkali menyebabkan pengungkapan informasi yang tidak lengkap oleh manajer yang pada akhirnya dapat memunculkan konflik dalam perusahaan. Tata kelola perusahaan merupakan salah satu cara untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen dan memonitor masalah tersebut. Setiawan (2006) dalam Yusnita dan Triatmoko (2013) tata kelola perusahaan merupakan mekanisme pengawasan atas penyelenggaraan perusahaan agar pengelola perusahaan tidak bertindak oportunistik dalam memenuhi kebutuhan diri saja melainkan melihat kepentingan antara pengelola dengan pemilik perusahaan seperti dalam pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan yang mengungkapkan laporan keuangan yang baik merupakan perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik. Hal ini berarti menunjukkan keadaan atau kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Dalam laporan keuangan, informasi laba adalah salah satu hal yang penting. Mengukur kinerja dan memprediksi kinerja dari perusahaan di masa yang akan datang dapat dilakukan dengan melihat informasi laba. Direksi manajemen terkadang dapat terjadi dalam penyusunan laporan keuangan. Hal tersebut yang menjadi pemicu terjadinya perbedaan kepentingan antara pihak agen dan pihak *principal*, yaitu potensi konflik yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan (Ningrum, 2019).

2.1.1 *Horizon Problem*

Teori keagenan mengidentifikasi sejumlah masalah yang bisa ada antara manajer (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) dalam hubungan keagenan. Masalah-masalah ini meliputi *horizon problem*, *risk aversion* dan *dividend retention*. Masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *horizon problem*. *Horizon problem* adalah hubungan antara manajer dan pemilik perusahaan atau pemegang saham yang cenderung memiliki waktu yang berbeda dalam hubungan entitasnya. Manajer memiliki insentif untuk fokus pada kinerja entitas jangka pendek, sementara pemilik perusahaan atau pemegang saham fokus pada pertumbuhan jangka panjang nilai entitas yang dapat mencerminkan pendapatan akuntansi dan nilai sekarang dari arus kas masa depan yang diharapkan. Tetapi, apabila jika pemilik perusahaan atau CEO semakin lama dalam menjabat di perusahaan akan berdampak timbulnya pelanggaran yang dilakukan dan akan memberi dampak kepada perusahaan. Biasanya CEO yang mendekati masa-masa terakhirnya atau mendekati masa pensiun cenderung melakukannya dikarenakan memiliki kuasa penuh atas perusahaan.

2.2 *Earnings Quality*

Earnings atau laba merupakan suatu indikator yang diperlukan oleh perusahaan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Menurut Suwardjono (2005), laba perusahaan dapat menunjukkan keadaan atau kinerja suatu entitas secara keseluruhan. Laba didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan yang diperoleh selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan

tersebut (Gozali dan Chariri, 2007). Laba yang diperoleh tidak hanya dijadikan sebagai penilai kinerja keuangan dan prestasi perusahaan tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk menentukan kebijakan perusahaan. Informasi laba dapat digunakan oleh pemegang saham untuk membantu memprediksi arus kas masa depan dan menilai resiko serta dapat menilai kinerja dari manajer.

Laba yang ditemukan dalam laporan keuangan dan digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang atau masa depan dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba merupakan laba yang berkualitas. Dengan kata lain, laba yang dikategorikan memiliki kualitas yang lebih tinggi jika laba sebelumnya dapat digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang dan sebaliknya laba yang memiliki kualitas yang rendah jika laba sebelumnya tidak dapat digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang (Tsabit, S.A. dan Wahjudi, E., 2022). Menurut Moradi dan Nezami (2011) dalam Masripah, dkk (2015) *earnings quality* atau kualitas laba merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keandalan pelaporan keuangan. Hal ini mencerminkan kinerja dari suatu operasional saat ini dan menjadi salah satu indikator kinerja operasional pada masa depan. Laba akuntansi dengan sedikit atau tanpa memiliki gangguan persepsi yang mungkin menggambarkan bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya merupakan laba yang berkualitas (Chandrarin, 2003) sedangkan menurut Suryanto (2016) laba yang berkualitas adalah laba yang memiliki manfaat dalam mengambil keputusan karena memiliki karakteristik relevan, mudah dipahami, dapat dipercaya dan dapat dibandingkan. Kualitas laba dinilai baik ketika menggambarkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya dan tidak menyebabkan asimetri informasi yang

dapat menyebabkan para investor salah dalam mengambil keputusan investasi. Laba yang berkualitas memiliki 3 karakteristik yaitu mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan dengan akurat, mampu memberikan indikator yang baik mengenai masa depan perusahaan, dan dapat menjadi suatu tolak ukur yang baik untuk menilai kinerja perusahaan (Dechow dan Schrand, 2004 dalam Silfi, A., 2016).

2.2.1 Pengukuran *Earnings Quality*

Menurut Schipper dan Vincent (2003), untuk menentukan laba yang dikategorikan berkualitas dengan mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan:

1. Sifat runtun-waktu dari laba

Berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba dibagi menjadi 3 yaitu persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi) dan variabilitas. Berdasarkan persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang tidak bersifat transitori yang berkelanjutan, dan laba yang lebih bersifat permanen. Laba di masa yang akan datang lebih besar atau sama dengan laba sekarang mempunyai relevansi tinggi dalam membuat keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas disebut laba persistensi. Prediktabilitas (kemampuan prediksi) berarti kemampuan tinggi laba sekarang dalam memprediksi laba di masa datang. Menurut konstruk variabilitas, laba yang berkualitas adalah laba yang memiliki tingkat variabilitasnya yang relatif rendah atau laba yang *smooth*.

2. Hubungan antara pendapatan, kas dan akrual

Kualitas laba dapat diukur dengan berbagai ukuran yaitu dengan rasio arus kas operasi terhadap pendapatan, perubahan total akrual, estimasi *abnormal/discretionary accruals* dan estimasi hubungan akrual terhadap kas. Hal ini berdasarkan hubungan antara pendapatan, kas dan akrual.

3. Konsep kualitatif dalam kerangka konseptual FASB

Laba yang berkualitas adalah laba yang memiliki manfaat dalam pengambilan keputusan karena memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas (dapat diandalkan) dan komparabilitas/konsisten (dapat dibandingkan).

4. Keputusan implementasi

Berdasarkan keputusan implementasi, kualitas laba meliputi dua pendekatan. Pendekatan yang pertama adalah kualitas laba memiliki hubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Pendekatan yang kedua yaitu kualitas laba memiliki hubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Semakin besar kebijakan yang menyimpang dari tujuan standar, semakin rendah kualitas labanya.

2.3 *Good Corporate Governance*

Menurut Weil (2009), praktik manajemen laba dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Manajemen laba terjadi dimana ada peluang untuk membuat keputusan akuntansi mengubah laba yang dilaporkan perusahaan. Selain itu, manajemen laba juga terjadi ketika manajemen perusahaan menggunakan peluang tersebut untuk bertindak oportunistik. Hal ini disebabkan tujuan dari manajemen laba adalah untuk mengelabui para pemegang saham tentang kinerja perusahaan yang sesungguhnya serta laporan keuangan yang dilaporkan. Apabila tidak terdapat manajemen laba dalam perusahaan maka tidak akan terjadi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh seorang manajer dalam perusahaan. Kegunaan informasi yang terkandung dalam laba tersebut tidak menurun atau kualitas laba yang dihasilkan tidak akan menurun. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya perilaku oportunistik manajemen adalah dengan tata kelola perusahaan. Menurut Masyhud Ali (2006), *corporate governance* atau tata kelola perusahaan adalah sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Good corporate governance* merupakan aturan mengenai pembagian tanggung jawab dan tugas diantara pihak-pihak yang berpartisipasi dan memiliki kepentingan yang berbeda-beda di dalam perusahaan. *Good corporate governance* juga merupakan metode yang digunakan dalam mengatur hubungan antara pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) sehingga kesalahan yang terjadi dapat diminimalkan. Menerapkan *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan dengan melakukan lima prinsip *corporate governance* yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency* dan *fairness* diharapkan pengelolaan

sumber daya perusahaan menjadi efisien, efektif, ekonomis dan produktif. Diperlukan adanya sistem pengawasan dan pengendalian yang memadai dalam pengelolaan perusahaan agar prinsip-prinsip yang tercakup dalam *corporate governance* dapat berjalan dengan efektif. Dalam membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang efektif dalam suatu perusahaan pihak yang diperlukan adalah struktur dan dewan komisaris.

2.4 Board Size

Menurut Ismail et al, (2010) dalam Appuhami & Bhuyan (2015) *board size* adalah total seluruh dewan komisaris dalam perusahaan yang terdapat didalam laporan tahunan perusahaan. Dewan dapat diklasifikasikan sebagai kontrol tertinggi perusahaan yang dibebani dengan tanggung jawab yang berat dalam mengelola aktivitas di dalam perusahaan secara efektif. Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat atas pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan Direksi sesuai dengan Anggaran Dasar dan peraturan perundangan-undangan yang berlaku. Memastikan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan agar dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip GCG secara berkelanjutan juga merupakan tugas dari dewan komisaris. Dewan komisaris bertanggung jawab kepada Pemegang Saham dalam hal mengawasi kebijakan Direksi terhadap operasional perusahaan yang mengacu kepada rencana bisnis yang telah disetujui Dewan Komisaris dan Pemegang Saham, serta memastikan kepatuhan terhadap seluruh peraturan dan perundangan-undangan yang berlaku. Pemegang saham juga mendelegasikan tanggung jawab kepada dewan komisaris

untuk melaksanakan pengendalian internal dalam perusahaan untuk mengawasi setiap keputusan yang diambil oleh manajemen. Pengendalian berupa hak untuk meratifikasi dan memantau setiap keputusan penting, memilih, memecat, dan memberi penghargaan kepada manajemen atas setiap keputusan para manajer.

2.5 Board Independence

Dewan komisaris independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau dengan perusahaan yang mungkin menghalangi atau menghambat posisinya untuk bertindak independen sesuai dengan prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Government*). Komisaris independen bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan juga mewakili kepentingan pemegang saham minoritas. Menurut Taruno (2013) dewan komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang sesuai dengan GCG. Melakukan pengawasan terhadap operasional perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen merupakan peran yang dilakukan oleh dewan komisaris independen.

Corporate Governance Codes (CGCs) menetapkan bahwa perusahaan harus membentuk dewan perusahaan yang lebih independen dalam struktur mereka. Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, setiap perusahaan public diwajibkan memiliki komisaris independen setidaknya 30% dari total

anggota Dewan Komisaris. Berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, komisaris Independen diangkat melalui keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2.5.1 Kriteria *Board Independence*

Keberadaan Komisaris Independen yang ada di Perseroan senantiasa menjamin mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Adapun kriteria penentuan Komisaris Independen Perseroan sesuai dengan POJK Nomor 33/POJK.04/2014 yaitu:

1. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Perseroan dalam waktu enam bulan terakhir, kecuali untuk pengangkatan kembali sebagai Komisaris Independen Perseroan pada periode berikutnya.
2. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Perseroan.
3. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan Perseroan, anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi atau Pemegang Saham Utama Perseroan.
4. Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Perseroan.

2.6 CEO *Tenure*

CEO adalah seseorang yang menjabat sebagai pemimpin jajaran direksi atau pemegang posisi teratas dalam manajemen suatu perusahaan yang dipercaya untuk

memimpin perusahaan dan bertanggung jawab penuh atas jalannya suatu perusahaan dan kinerja perusahaan. CEO juga mempunyai tanggung jawab atas kontinuitas dan kesuksesan perusahaan. CEO diangkat atau dipilih oleh dewan komisaris yang memiliki peran sentral dalam merumuskan dan melaksanakan visi dan misi perusahaan, mengembangkan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang, mengalokasikan sumber daya perusahaan, mengambil keputusan keuangan, operasi dan investasi serta menentukan pilihan akuntansi yang akan mempengaruhi pelaporan kinerja perusahaan. CEO dipilih berdasarkan keahlian, pengalaman, dan kemampuan CEO untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham. Karakteristik dan personalitas CEO akan menunjang peran dan tanggung jawab seorang CEO dalam perusahaan.

CEO *tenure* atau masa jabatan CEO adalah lamanya seorang CEO menjabat dalam memimpin sebuah perusahaan (Sudana & Dwiputri, 2018). Pada umumnya, CEO memiliki siklus jabatan yang bisa diangkat dalam 5 tahun atau 10 tahun sekali tergantung dari kebijakan atau peraturan perusahaan itu sendiri. Apabila dinilai kinerja dari CEO tersebut tidak baik atau tidak memberikan perubahan yang baik untuk perusahaan maka bisa langsung dilakukan pemberhentian jabatan CEO pada saat RUPS tahunan. CEO yang memiliki kinerja baik akan diangkat kembali melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2.7 Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi utama. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Janang, J.S. et al. (2022) yang berjudul “*Board Leadership Structure and Earning Quality*”. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa *board size*, *board independence*, *board gender diversity* dan *CEO tenure*, serta variabel dependen yaitu kualitas laba. Dalam penelitian menggunakan objek yaitu perusahaan bank yang ada di Malaysia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *board size* dan *board gender diversity* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*, sedangkan *board independence* dan *CEO tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Robby, K. and Angery, E. (2021).

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Egbunike dan Odum (2018) yang berjudul “*Board Leadership Structure and Earnings Quality*”. Penelitian menggunakan variabel dependen yaitu *earnings quality* serta variabel independen berupa *board size*, *board composition*, *board independence*, dan *CEO duality*. Perusahaan manufaktur yang ada di Nigeria menjadi objek dalam penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah *board size*, *board composition*, dan *CEO duality* berpengaruh terhadap *earnings quality*, sedangkan *board independence* tidak berpengaruh terhadap *earnings quality*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Alves (2023) yang berjudul “*CEO Duality, Earnings Quality and Board Independence*”. Berbeda dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Egbunike dan Odum (2018), penelitian ini menunjukkan bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *earnings quality* dan tingkat independensi dewan memiliki efek positif moderat pada kualitas laba dengan adanya dualitas CEO.

Penelitian keempat dilakukan oleh Ideh et al. (2021) yang memiliki judul “Board Structure of Corporate Organizations and Earnings Management” yang memiliki objek perusahaan publik di Nigeria. Penelitian ini memiliki hasil setelah penerapan IFRS sebagai dasar pelaporan keuangan oleh perusahaan yang dikutip secara publik, *board size* atau ukuran dewan perusahaan dan tingkat independensinya tidak lagi memainkan peran penting dalam mengurangi perilaku oportunistik manajerial/manajemen laba.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Soly, N. dan Wijaya, N. (2018) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur”. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu kualitas laba serta variabel independen berupa *board of directors*, *board size*, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, pembayaran dividen, dan profitabilitas. Berbeda dari penelitian Egbunike dan Odum (2018), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi, ukuran dewan, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan (*firm size*), struktur permodalan, dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan pembayaran dividen dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Penelitian yang keenam dilakukan oleh Tungabdi & Hatane (2017) yang berjudul “Pengaruh *Board Structure* dan *Ownership Structure* terhadap *Earnings Quality* melalui *Intellectual Capital Disclosure* sebagai Variabel Mediasi”. Variabel independen dalam penelitian adalah *board size*, *board independence* dan *ownership structure* dan variabel dependen adalah kualitas laba atau *earnings quality*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *board size*, *board independence* dan *ownership structure* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. *Intellectual capital disclosure* diperlukan sebagai variabel mediasi karena tidak ada pengaruhnya secara langsung dengan tujuan agar board structure dapat mempengaruhi absolute discretionary accrual (*earnings quality*).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Janang, J.S. et al. (2022)	<i>Board Leadership Structure and Earning Quality</i>	Independen : <i>board size, board independence, board gender diversity dan CEO tenure</i> Dependen : <i>Earnings quality (kualitas laba)</i>	<i>Board size dan board gender diversity</i> berpengaruh terhadap <i>earnings quality</i> , sedangkan <i>board independence dan CEO tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earnings quality</i> .
2	Egbunike dan Odum (2018)	<i>Board Leadership Structure and Earnings Quality Evidence From Quoted Manufacturing Firms In Nigeria</i>	Independen : <i>Board Size, Board Composition, Board Independece, dan CEO Duality.</i> Dependen : <i>Earnings quality (kualitas laba)</i>	<i>Board size dan board composition</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan <i>board independece, dan CEO duality</i> berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik.

3	Alves, S. (2021)	<i>CEO Duality, Earnings Quality and Board Independence”</i>	Independen : <i>CEO Duality dan Board Independence</i> Dependen : <i>Earnings Quality</i>	<i>CEO duality</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dan <i>board independence</i> berpengaruh positif moderat pada kualitas laba dengan adanya dualitas CEO.
4	Ideh, A.O., Jeroh, E. dan Ebiaghan, O.F. (2021)	<i>Board Structure of Corporate Organizations and Earnings Management: Does Size and Independence of Corporate Boards Matter for Nigerian Firms?</i>	Independen : <i>Board Size, Board Independence, Adopsi IFRS dan Usia Perusahaan.</i> Dependen : <i>Earnings Management (diproksikan dengan discretionary accruals)</i>	Setelah penerapan IFRS sebagai dasar pelaporan keuangan oleh perusahaan yang dikutip secara publik, <i>board size</i> atau ukuran dewan perusahaan dan tingkat independensinya tidak lagi memainkan peran penting dalam mengurangi perilaku oportunistik manajerial/manajemen laba.
5	Soly, N. dan Wijaya, N. (2018)	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR	Independen : <i>Board of directors, board size, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, Stuktur Modal, Likuiditas, Pembayaran Dividen, dan Profitabilitas</i> Dependen : Kualitas laba	Dewan direksi, ukuran dewan, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, struktur permodalan, dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>earnings quality</i> , sedangkan pembayaran dividen dan profitabilitas berpengaruh positif.
6	Tungabdi dan Hatane (2017)	Pengaruh <i>Board Structure</i> dan <i>Ownership</i>	Independen : <i>Board Size, Board</i>	<i>board size, board independence</i> dan <i>ownership structure</i>

		<i>Structure</i> terhadap <i>Earnings Quality</i> melalui <i>Intellectual Capital Disclosure</i> sebagai Variabel Mediasi	<i>Independence</i> , dan <i>Ownership Structure</i> . Dependen : <i>Earnings Quality</i>	tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. <i>Intellectual capital disclosure</i> diperlukan sebagai variabel mediasi karena tidak ada pengaruhnya secara langsung dengan tujuan agar board structure dapat mempengaruhi absolute discretionary accrual (earnings quality).
7	Puspitasari, A. dan Suryani, E. (2021)	Pengaruh Masa Jabatan CEO, Posisi Sebelumnya CEO, <i>Investment Opportunity SET</i> Terhadap Kualitas Laba.	Independen: Masa jabatan CEO, posisi sebelumnya CEO dan IOS Dependen: Kualitas laba	Masa jabatan CEO dan posisi sebelumnya CEO berpengaruh negatif terhadap kualitas laba sedangkan IOS berpengaruh positif.

Sumber: Peneliti terdahulu

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh *Board Size* Terhadap *Earnings Quality*

Board size adalah total seluruh dewan komisaris yang ada terdapat pada suatu perusahaan yang ada di dalam laporan tahunan perusahaan. Ukuran dewan merupakan salah satu karakteristik dewan yang penting karena memberikan dampak terhadap efektivitas tugas dewan. Al Dhamari dan Ismail (2014) menyatakan bahwa ketika ukuran dewan besar, anggota dewan dianggap ahli dalam mengelola perusahaan karena anggota dewan dapat memberikan berbagai ide-ide mendalam untuk perusahaan. Hal ini dikarenakan dewan komisaris memiliki

pengendalian internal dalam perusahaan untuk mengawasi setiap keputusan yang diambil oleh manajemen dan memberikan nasihat atas pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan Direksi sesuai dengan Anggaran Dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Studi yang telah dilakukan oleh Bradbury et al (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah anggota dewan yang lebih besar cenderung tidak memanipulasi data laba karena dewan komisaris selalu mengawasi kinerja direksi. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Egbunike dan Odum (2018) yang menyatakan *board size* berpengaruh terhadap *earnings quality*. Semakin besar atau banyak jumlah dewan yang ada di suatu perusahaan maka akan meningkatkan fungsi dewan dalam pengawasan dan pemantauan direksi. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan di penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 = *Board Size* berpengaruh positif terhadap *Earnings Quality*

2.8.2 Pengaruh *Board Independence* Terhadap *Earnings Quality*

Fama dan Jensen (1983) menekankan pentingnya independensi dewan komisaris perusahaan untuk menyediakan monitoring yang efektif terhadap kegiatan manajerial dan inisiatif. Sebagai direktur independen dapat melindungi pemegang saham dari perilaku manajer yang dapat menyebabkan perilaku kepentingan diri sendiri (Kiel dan Nicholson, 2003). Berdasarkan Pasal 120 ayat (2) Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Komisaris independen adalah pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota Direksi, dan/atau anggota Dewan Komisaris lainnya. Menurut peraturan OJK N0.33 Tahun 2014 anggota dewan komisaris setidaknya 30% terdiri dari

dewan komisaris yang berasal dari luar atau independen dewan. Oleh sebab itu, dengan adanya pengawasan yang baik dari dewan komisaris maka laporan keuangan yang dihasilkan akan lebih berkualitas. Sebagian besar studi menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki sejumlah besar independensi dewan mengarah pada kualitas laba yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan dewan komisaris independen tidak memiliki hubungan apapun dengan pemegang saham, dewan komisaris yang lain serta dewan direksi yang berada di dalam perusahaan. Klien (2002) dalam Janang, J.S. et al. (2022) menyebutkan bahwa dengan mengangkat direktur independen, efektivitas *corporate governance* akan meningkat karena *corporate governance* dapat mengurangi masalah keagenan yang terjadi pada perusahaan dan pada saat yang sama dapat meningkatkan kualitas laba. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

H2 = *Board independence* berpengaruh positif terhadap *Earnings Quality*

2.8.3 Pengaruh CEO *tenure* Terhadap *Earnings Quality*

Masa jabatan CEO yang lama dalam perusahaan akan semakin besar tanggung jawab dan pengendalian yang dimiliki. Pemilik perusahaan atau CEO memiliki kepentingan dan tanggung jawab dalam pertumbuhan jangka panjang dan nilai entitas. Ini disebut dengan *horizon problem*. Namun, otoritas yang semakin besar akan berdampak timbulnya tindakan pelanggaran yang dilakukan dan akan memberi dampak kepada perusahaan bahwa kualitas laba yang dimiliki tidak baik. CEO perusahaan sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh atas penyusunan laporan keuangan memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan praktik manajemen laba demi tercapainya tujuan individu CEO. Menurut Citrin, dkk.

(2019) pada tahun pertama dan kedua masa jabatan CEO cenderung memiliki antusiasme atau semangat yang tinggi untuk mendatangkan perubahan, meningkatkan harga saham dan menyatukan investor, dewan dan organisasi. Namun semakin bertambah lamanya seorang CEO dalam menjabat maka akan semakin memungkinkan seorang CEO tersebut untuk bertindak oportunistik demi kepentingan pribadinya karena memiliki kekuasaan penuh dalam perusahaan. Menurut Altunbas et al., (2018) lamanya masa jabatan CEO berpengaruh negatif terhadap kualitas laba karena memiliki kecenderungan untuk melakukan tingginya pelanggaran yang dapat menurunkan kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan di penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 = *CEO tenure* berpengaruh negatif terhadap *Earnings Quality*